

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pemahaman terhadap pendidikan yang memerdekakan penting untuk saat ini. Pendidikan yang memerdekakan merupakan sebuah wacana yang dapat membuka kesadaran kita untuk melihat keadaan pendidikan yang ada di negeri ini. Untuk mempelajari pendidikan yang memerdekakan seseorang perlu belajar dari sejarah. Dalam kajian sejarah, kesadaran akan jatidiri sebagai bangsa Indonesia yang merdeka tidak terlepas dari peran pendidikan.

Pendidikan seringkali dimaknai hanya sebagai proses pengembangan intelektual yang parsial saja, hanya terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan. Seringkali pendidikan dianggap selesai ketika anak didik sudah memahami materi pelajaran. Persoalan kemanusiaan seakan-akan dilepaskan dari konteks pembelajaran. Padahal dalam sejarahnya, pendidikan selalu diupayakan dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan, bukan terlepas darinya.¹

Dalam sejarah menuju kemerdekaan yang diperjuangkan oleh bangsa Indonesia, wacana pendidikan memiliki peranan yang penting. Cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia berpendidikan.² Melalui pendidikan, bangsa Indonesia membuka jalan yang semakin lebar menuju kemerdekaan.

¹ KI SOERATMAN, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (Cetakan ke-2), Yogyakarta 1977, 107.

² EMANUEL PRASEYONO dan ALOYSIUS WIDYAWAN (Ed.), *Mendidik Manusia Indonesia dan*

Melalui strategi/gerakan pendidikan pada masa Kebangkitan Nasional, bangsa Indonesia berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang nantinya akan membentuk kesadaran untuk menjadi manusia yang merdeka. Untuk memahami usaha mencapai kemerdekaan dengan strategi mencerdaskan kehidupan bangsa, kita perlu mencari makna pendidikan. Yang dimaksud pendidikan di sini adalah pendidikan yang bertujuan untuk memerdekakan.

Istilah pendidikan yang memerdekakan merupakan sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara merupakan seorang tokoh pendidikan di Indonesia. Dan ia merupakan salah satu tokoh yang mendirikan Taman Siswa. Usahnya dalam mendirikan Taman Siswa merupakan suatu bentuk kepeduliannya dalam membangun, meningkatkan dan meninjau kembali sistem pendidikan di Indonesia. Usaha ini dilakukan pada kongres pendidikan di jaman Hindia Belanda pada tahun 1935. Hal ini merupakan bentuk program perjuangan bangsa Indonesia 1922 dalam bidang pendidikan.³

Ki Hajar Dewantara berkontribusi bagi masyarakat Indonesia untuk mengusahakan pendidikan yang berkualitas di negeri ini. Model pendidikan yang dibentuk oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu Pendidikan yang Memerdekakan.

Untuk memahami Pendidikan yang Memerdekakan kita perlu melihat kembali sejarah pendidikan masa silam. Hal yang perlu kita lihat dari sejarah pendidikan pada masa silam adalah usaha memperjuangkan pendidikan. Dalam usaha memperjuangkan pendidikan, bangsa Indonesia mengalami berbagai macam tantangan: ada kegagalan, dan keberhasilan yang

Mempersiapkan Generasi Pemimpin Nasional, Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala,

Surabaya

2014, 154 .

³ Ki SOERATMAN, *Op.Cit.*, 216.

mewarnai perjuangan itu. Akan tetapi, perjuangan bangsa Indonesia di bidang pendidikan tidak pernah berhenti.

Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa melalui perjuangan yang dimulai oleh Ki Hajar Dewantara, bangsa Indonesia memiliki harapan untuk semakin dimanusiakan dan memiliki kemanusiaan. Usaha memanusiakan manusia tersebut diupayakan melalui pendidikan. Usaha tersebut merupakan suatu bentuk perwujudan cita-cita membangun manusia Indonesia. Dalam hal ini kesadaran mengenai esensi pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia penting disadari.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Karena yang dibentuk dalam proses pendidikan adalah keseluruhan aspek yang menjiwai kehidupan seseorang, termasuk dalam pola pikir dan tindakan yang ditata, sehingga membentuk pola hidup yang semakin manusiawi. Penataan pola pikir dan tindakan yang baik (etis) akan terlihat dalam sikap hidup seseorang. Antara pola pikir dan tindakan seseorang selalu dijembatani oleh benih-benih falsafah pendidikan.

Pada dasarnya, pendidikan merupakan bentuk praksis yang lahir dari spekulasi-spekulasi etis filsafat atas hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian di sini pendidikan kemudian menjadi syarat untuk hidup. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri” sebab di sinilah pendidikan memanusiawikan manusia. Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang bersifat humanisasi (pemanusiaan).⁴

⁴ MUCHAMMAD TAUCHID, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Majelis Tamansiswa, Yogyakarta 2014, 28.

Bartolomeus Samho menegaskan bahwa visi dan misi pendidikan, bila melacak akar sejarahnya, dilakukan demi “memerdekakan manusia” agar tidak terjebak dalam belenggu kehendak diri manusia yang buta dan serakah. Faktanya yang sering terjadi ialah kekerasan fisik dan verbal, tindakan brutal, anarkis, diskriminatif, tawuran antar-pelajar, sikap apatis, mentalitas pragmatis dan koruptif yang begitu tersistematis, dendam, iri, dengki, hidup yang terjebak dalam budaya konsumtif dan hedonis.⁵

Tindakan buta manusia semacam di atas merupakan suatu tindakan yang sangat bertolak belakang dengan peran pendidikan yang seharusnya memerdekakan manusia, tetapi justru melemahkan manusia sendiri sebagai makhluk rasional yang hakiki. Hal semacam ini menjadi perhatian bersama bahwa peran pendidikan saat ini belum berjalan seiring dengan perkembangan mentalitas dan pengendalian diri.

Akibat tindakan buta manusia sendiri, sebagian besar pelaku dan korban yang tejobak dalam situasi demikian justru manusia Indonesia yang pernah menempuh pendidikan formal sampai pada jenjang yang tinggi. Pendidikan yang seharusnya berperan “memerdekakan manusia” dari segala kondisi yang dehumanistik, melalui proses pengembangan kognisi, afeksi, psikomotorik, dalam kenyataannya belumlah membuahkan hasil yang diharapkan oleh semua pihak.⁶

Sebagai manusia Indonesia, kita perlu menyadari kembali bahwa akar persoalan pendidikan bukan sekadar mengasah kognitif, tetapi ada sisi-sisi tertentu yang terselubung dalam sistem pendidikan yang memang kurang disadari bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk pembinaan

⁵ BARTOLOMEUS SAMHO, *Pendidikan Yang Memerdekakan*, Sañcaya Volume 02 Nomor 01 Edisi Januari 2014, diakses secara online pada tanggal 23 April 2015, pukul 18.45 WIB.

⁶ *Ibid.*

aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik yang secara langsung menyentuh realitas kehidupan manusia itu sendiri.⁷

Sistem pendidikan yang mementingkan intelektualitas sembari secara sadar meminggirkan pembentukan karakter dapat melahirkan pribadi-pribadi yang pintar tapi egois, cerdas tapi tipis kesadaran moral, terampil tapi tanpa visi, dan kurang kooperatif.⁸ Bila demikian adanya, pendidikan yang idealnya untuk “memerdekakan manusia” seperti dipaparkan di atas memang terasa sulit didaratkan dalam kenyataan. Sebagai manusia Indonesia, sesungguhnya kita dapat belajar kembali sejarah pendidikan yang memerdekakan yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa esensi pendidikan adalah daya-upaya untuk “memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia”.⁹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk para peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, mereka mampu mengendalikan dorongan ego diri yang serakah, mampu menolak segala godaan yang menjerumuskan kehidupan baik dengan diri sendiri, sesama, maupun masyarakat luas dalam realitas sosial. Itulah hidup yang berperikemanusiaan. Kedewasaan dalam karakter memapukan seseorang untuk hidup secara teratur dan tertib, termasuk tertibnya relasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.¹⁰

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Artinya, pendidikan harus menciptakan jiwa merdeka, mandiri, cakap, dan berguna. KI TYASNO

SUDARTO, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta 2008, 24.

¹⁰ *Ibid.*

Pendidikan sebagai pengembangan pribadi merupakan suatu upaya pembinaan budi pekerti dan intelek secara teratur dan tertib. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti dan intelek dalam proses pengembangan kepribadian anak didik agar dapat memajukan kehidupan anak didik yang selaras dengan lingkungan di sekitarnya.¹¹

Proses pendidikan sebagai pengembangan pribadi mencakup usaha yang sangat luas. Pengembangan kepribadian bukan hanya berarti perkembangan kepribadian dalam arti personal tetapi pengembangan kepribadian yang menyangkut aspek-aspek sosial. Oleh karena itu, perumusan mengenai proses pengembangan kepribadian memiliki tujuan bahwa manusia mengembangkan kepribadiannya di dalam pengertian etis.¹²

Dalam proses pembinaan, anak didik diarahkan, dibina untuk bertumbuh dan berkembang (*crescat et floreat*) menjadi pribadi yang rendah hati, murah hati, pemaaf, peduli dengan sesama dan lingkungan sekitar, mampu menghargai sesama, tulus dan ikhlas dalam membantu orang lain, harmonis dalam relasi dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Hal semacam ini perlu pembinaan secara terus-menerus di setiap lembaga pendidikan formal agar anak semakin dewasa mengimplementasikan serta mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, perlu adanya pengertian (*ngerti*), kesadaran (*ngrasa*), dan kesungguhan untuk melakukan (*ngelakoni*) sesuatu secara tanggung jawab sebagai bentuk aplikasi dari

¹¹ WASTY SOEMANTO, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya 1982, 11.

¹² H.A.R. TILAAK, dan RIANT NUGROHO, *Kebijakan Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2012, 28.

pengetahuan yang dimiliki oleh anak didik. Mereka mendapatkan pengetahuan lewat pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru (pamong). Menurut Ki Hajar Dewantara, tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan dan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan.¹³

Dengan demikian tugas pendidikan adalah bertanggung jawab untuk membentuk para peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter dewasa sehingga mampu menghayati dan menjalani hidup secara bermakna. Dalam perspektif itu kiranya semboyan *non scholae sed vitae discimus* “Kita belajar bukan untuk sekolah, melainkan untuk hidup” demikian menegaskan bahwa belajar merupakan sebuah upaya untuk membangun kehidupan dari waktu ke waktu agar semakin baik.

Hanya manusia yang dapat bertumbuh dan berkembang dalam kerangka membangun hidup yang baik. Itulah sebabnya, setiap insan terdidik penting memaknai hidup dan membangun hidup yang baik bagi diri, sesama, dan lingkungan. Cita-cita manusia dalam membangun hidup yang baik dapat dicapai melalui proses pengajaran dan pendidikan. Ini merupakan aktivitas manusiawi yang memanusiakan eksistensi manusia itu sendiri sehingga dalam tataran ini manusia merupakan makhluk yang berproses untuk belajar tanpa henti dalam usaha membangun hidup yang baik.¹⁴

Pendidikan perlu memberikan sumbangan untuk pembinaan hati nurani, jati diri, rasa tanggung jawab, sikap egaliter dan kepekaan normatif yang menyangkut makna nilai dan tata

¹³ MUCHAMMAD TAUCHID, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta 2011, 49-50.

¹⁴ FRANS MAGNIZ SUSENO, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Kanisius, Yogyakarta 1997, 18.

nilai di tengah-tengah masyarakat. Nilai, jati diri dan sikap egaliter itu menyangkut “hati” dan afeksi dan bukan masalah pengetahuan semata. Oleh karena itu, pendidikan harus membantu generasi muda bangsa untuk membentuk hati dan perasaan. Sehubungan dengan ini Buchori menganjurkan, agar juga “mengajar generasi muda bangsa mengendalikan dirinya sendiri, mengajar generasi muda bangsa menjauhi rasa sombong, dan merendahkan orang lain”.¹⁵

Sekolah harus melakukan pembinaan kognitif, afektif, psikomototik secara menyeluruh. Usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini dapat membentuk hidup manusia yang semakin berguna di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan apapun pendekatan dan metodenya adalah upaya sadar dan sengaja dalam rangka membina manusia menjadi pribadi yang merdeka, berdiri sendiri, dan memiliki kedewasaan dalam aspek pengetahuan.

Beberapa pemikir yang bisa disebutkan sebagai pencetus pendidikan yang memerdekakan adalah Maria Montessori, Friederich Fröbel. Pada akhir abad ke-18 dan kemudian abad ke-19, istilah kemerdekaan dalam usaha pendidikan sudah mulai dikenal. Akhir abad ke-19, pengertian kemerdekaan dikemukakan sebagai syarat mutlak untuk melakukan pendidikan, yang berdasarkan pengakuan kekuasaan kodrat manusia.

Kedua pemikir tersebut berusaha untuk mengungkapkan pendidikan yang memerdekakan. Mereka berusaha untuk menemukan suatu rumusan tentang pendidikan yang memerdekakan yang jelas. Konsekuensi dari usaha tersebut adalah mereka harus menemukan titik berangkat yang tidak bisa disanggah dan jelas pada dirinya sendiri. Titik berangkat tersebut menjadi fondasi pendidikan yang memerdekakan yang dibangun. Pendidikan yang memerdekakan yang

¹⁵ MOCHTAR BUCHORI, *Pendidikan Antisipatoris*, Kanisius, Yogyakarta 2001, 11.

mereka bangun disebut *anthroposofis*.¹⁶ Kata *antroposofis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *antropos* berarti manusia dan *sophia* berarti pengetahuan.¹⁷ Jadi *antroposofis* merupakan manusia yang berpengetahuan. Manusia yang berpengetahuan adalah manusia yang terus menerus mencari pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mencari pengetahuan demi mencapai hidup yang bijaksana. Hidup yang bijaksana adalah hidup menurut kodrat sebagai manusia yang memiliki akal budi yang luhur.

Dari khazanah di atas masing-masing pemikir berusaha untuk menemukan fondasi itu. Fondasi pendidikan yang mereka bangun pun berpengaruh di seluruh Eropa, termasuk di Indonesia. Pada tahun 1941 Montessori berada di India, di kota Adyar, sebagai tamu dari Pusat Internasional “Pehimpunan *Theosofi*”. Pada tahun 1941 ia meninggalkan India, dengan maksud menuju Indonesia. “Nederlands-Indische Montessori-groep” mempersiapkan kedatangan Maria Montessori ke Indonesia. Perguruan Taman Siswa yang memakai dasar kemerdekaan juga mendapat kehormatan berupa peninjauan oleh ahli pendidikan yang terkenal itu.¹⁸

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa peninjauan Maria Montessori di Taman Siswa mempengaruhi proses pendidikan yang dibentuk oleh Ki Hajar Dewantara pada sekolah tersebut.¹⁹ Akhirnya, pendidikan yang dijalani oleh Ki Hajar Dewantara secara formal adalah pendidikan Barat. Dasar pemahaman tentang pendidikan diperolehnya dari teori-teori yang dikembangkan para pemikir Barat, di antaranya, tokoh pendidikan Maria Montessori dan

¹⁶ Manusia memiliki kebebasan berpikir dan bertindak menurut kodratnya. KI SOERATMAN, *Karya Ki*

Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta 1962, 265-266.

¹⁷ LORENS BAGUS, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1996, 61.

¹⁸ KI SOERATMAN, *Op.Cit.*, 265-266.

¹⁹ *Ibid.*, 267.

Friederich Fröbel sehingga terlihat dari tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara banyak merujuk dari mereka.

Menurut Maria Montessori pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia sudah memiliki alat-alat untuk hidup. Sebagai seorang dokter ia mengetahui tumbuhnya jiwa dan jasmani anak-anak, mulai terjadinya benih manusia, hidup tumbuhnya di dalam kandungan dan seterusnya sesudah bayi lahir, dan juga mulai masa puber pertama. Menurutnya ada hubungan erat antara gerak jiwa dan gerak badan anak-anak. Semuanya ini tidak terlepas dari gerak-gerak nafsu kodrati, yang dalam hidup anak-anak merupakan pusat dan sumber keinginan dan nafsunya.²⁰

Si pendidik harus mengerti, bahwa setiap tuntutan gerak-gerak anak-anak adalah tuntutan jiwa dan badan anak-anak secara psikologis. Perintah atau paksaan dari pihak si pendidik mungkin bertentangan dengan tuntutan jiwa dan jasmani anak-anak, dan karenanya menghambat pertumbuhan atau kemajuan hidup anak-anak secara jasmani dan rohani. Montessori menjelaskan misalnya keinginan anak-anak untuk memegang segala apa yang ada disekitarnya kalau ia sedang berjalan. Ini menurut Montessori karena anak memiliki kekurangan untuk bergerak, memerlukan memegang-megang meja, kursi, almari, agar tidak lelah. Itulah sebabnya Montessori memakai dasar kemerdekaan dan kebebasan serta apa yang olehnya disebut *spontanitet*.²¹

Spontanitet berarti gerak atau tindakan bebas dari anak-anak yang keluar dari keinginan sendiri, secara tiba-tiba tanpa memikirkan sesuatu terdahulu. Semua gerak-gerak anak-anak merupakan tuntutan jiwa-raganya, yang memberi kemajuan jasmani dan rohaninya. Orang hendaknya tidak menghalang-halangnya, hendaknya anak tidak dipaksa berbuat ini atau itu.

²⁰ *Ibid.*, 291.

²¹ *Ibid.*, 291-292.

Paksaan sekalipun bermaksud baik, namun pada hakikatnya sering bertentangan dengan proses pertumbuhan jiwa anak-anak.²² Dalam hal ini perlu diketahui bahwa maksud pendidikan menurut Montessori ialah mencerdaskan jiwa anak-anak menurut kodratnya masing-masing.²³ Pendidikan memperkenalkan cara dan jalan kepada para peserta didik untuk membina dirinya sendiri.²⁴

Pemikiran Montessori di atas pun masih memiliki keterkaitan dengan alur pemikiran Ki Hajar Dewantara. Salah satu pemikiran Ki Hajar Dewantara yang terdapat dalam Taman Siswa adalah kemerdekaan pada setiap individu untuk mengatur dirinya sendiri sehingga anak didik bertumbuh dan berkembang menurut kodratnya.²⁵ Manusia pada kodratnya merupakan makhluk yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas eksistensinya. Ia dapat mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.²⁶

Dalam usaha untuk menjawab kegelisahan tersebut, penulis ingin menggali dan menemukan jawaban suatu konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara. Apakah memang benar bahwa pendidikan yang memerdekakan merupakan model pendidikan yang menerapkan kodrat manusia?

Dalam proses pencarian data, penulis menemukan definisi pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu bahwa pendidikan yang memerdekakan merupakan suatu proses pendidikan yang meletakkan unsur kebebasan anak didik untuk

²² *Ibid.*, 268-269.

²³ *Ibid.*, 271.

²⁴ B.S MARDIATMADJA, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta 1986, 49.

²⁵ MUCHAMMAD TAUCHID, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Majelis Tamansiswa, Yogyakarta 2014, 26-28.

²⁶ H.A.R. TILAAH dan RIANT NUGROHO, *Kebijakan Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2012, 50.

mengatur dirinya sendiri, bertumbuh dan berkembang menurut kodratnya. Artinya seorang anak mempunyai otoritas mengembangkan dirinya secara otentik. Ini merupakan sifat khas pendidikan Ki Hajar Dewantara.²⁷

Sedangkan kekhasan dari pemikiran Montessori adalah analisa psikologis perkembangan anak. Menurutnya seorang anak memiliki sumber keinginan yaitu nafsu kodrati. Nafsu kodrati tersebut mendorong seorang anak untuk mendekati dan mengetahui sesuatu di sekitarnya. Dalam proses pengenalan akan sesuatu, seorang anak mengaktualisasikan tindakannya sebagai bentuk proses belajarnya. Dalam proses belajar, aktivitas seorang anak jangan dihalangi, tetapi diberi kebebasan agar seorang anak dapat mengeksplorasi keinginannya secara leluasa. Oleh karena itu, Montessori memakai dasar kemerdekaan dan kebebasan dalam model pendidikannya.

Pemaparan di atas mendorong penulis untuk membahas pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara secara filosofis. Dalam karya ilmiah tersebut penulis akan membahas beberapa hal pokok, yaitu *Pertama*, Analisis filosofis terhadap konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara terdiri dari: Pandangan Atropologi metafisis, konsep pengetahuan (epistemologi), tinjauan kritis terhadap epistemologi Ki Hajar Dewantara, dan pengetahuan sebagai praksis dalam hidup.

Kedua, pendidikan yang memerdekakan terdiri dari: Kritik Ki Hajar Dewantara terhadap Model pendidikan Barat (konservatif), Pemaknaan: Intepretasi terhadap Pendidikan yang Memerdekakan, Pendidikan yang Memerdekakan: Perwujudan dan Pengajaran yang Memerdekakan, Pendidikan yang Memerdekakan sebagai Perwujudan eksistensi anak didik sebagai pembelajar andiri, Dasar pendidikan yang memerdekakan adalah Tiap-tiap orang dapat

²⁷ Bdk. H.A.R. TILAAK dan RIANT NUGROHO, *Kebijakan Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

2012, 50.

mengatur dirinya sendiri sesuai dengan kodratnya, Pendidikan yang memerdekakan berlandaskan Pengajaran bercirikan Orang Indonesia, Maksud pendidikan dan pengajaran yang memerdekakan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang ingin dijawab oleh penulis dalam skripsi ini adalah apa yang dimaksud dengan pendidikan yang Memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara?

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Starata-1 dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Penulis ingin mendalami dan menguasai lebih dalam mengenai Pendidikan yang Memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara.

1.4. METODE PENULISAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah suatu metode penelitian terhadap karya-karya yang dibuat oleh seorang tokoh tertentu, dalam hal ini adalah Ki Hajar Dewantara. Maka penulis akan menggali Pendidikan yang Memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara. Penulis menggunakan "*Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama*:"

Pendidikan” sebagai sumber utama. Di samping itu, penulis juga menggunakan buku-buku yang kiranya dapat menunjang keilmiahan karya ilmiah tersebut.

1.5. SKEMA PENULISAN

Karya tulis ilmiah tersebut akan penulis bagi kedalam lima bab dengan skema sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis menyajikan latar belakang pemilihan tema dan batasan masalah. Selain itu, penulis juga memaparkan mengenai tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan karya ilmiah tersebut.

- Bab II: Hidup dan Karya Ki Hajar Dewantara

Pada bab ini penulis hendak memaparkan riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, karya-karyanya, gambaran umum mengenai pengertian pendidikan, Tujuan secara umum dan tujuan secara khusus mengenai pendidikan, serta memaparkan sekilas tentang pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara.

- Bab III : Landasan Filsafat dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan gambaran umum filsafat pendidikan terdiri dari: Ontologi Filsafat Pendidikan, Antropologi, Epistemologi, Pandangan kaum Empiris mengenai Pengetahuan. Sedangkan Landasan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara terdiri dari: Konsep Antropologi Ki Hajar Dewantara, Konsep Antropologi dalam Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Pendidikan bukan suatu Paksaan, Pengaruh Filsuf dalam Epistemologi Ki Hajar Dewantara, Gagasan Pokok Epistemologi Ki Hajar Dewantara,

Pengetahuan sebagai Praksis dalam Hidup, Manusia dan Pendidikan: Cita-cita Luhur yang Dicapai, Pemanusiaan Manusia dalam Pendidikan: Perwujudan Konkret Proses Pendidikan dan Pengajaran sebagai Input untuk Kehidupan Sosial.

- Bab IV : Pendidikan yang Memerdekakan

Pada bab ini penulis hendak memaparkan Kritik Ki Hajar Dewantara terhadap Model pendidikan Barat (konservatif), Pemaknaan: Intepretasi terhadap Pendidikan yang Memerdekakan, Pendidikan yang Memerdekakan: Perwujudan dan Pengajaran yang Memerdekakan, Pendidikan yang Memerdekakan sebagai Perwujudan Eksistensi Anak didik sebagai Pembelajar Mandiri, Dasar Pendidikan yang Memerdekakan adalah Tiap-tiap orang dapat mengatur dirinya sendiri sesuai dengan kodratnya, Pendidikan yang Memerdekakan berlandaskan Pengajaran bercirikan Orang Indonesia, Maksud Pendidikan dan Pengajaran yang Memerdekakan.

- Bab V : Penutup

Pada bagian penutup penulis akan membuat sebuah relevansi dan menyimpulkan isi pembahasan karya ilmiah tersebut.